

## RESILIENSI AKADEMIK PADA SISWA BERDASARKAN PRESTASI BELAJAR

Ghesela Ramadanti<sup>1</sup>, Rahmi Sofah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sriwijaya, Palembang, [gisellaramadanti22@gmail.com](mailto:gisellaramadanti22@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Sriwijaya, Palembang, [rahmi.bimb@gmail.com](mailto:rahmi.bimb@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana resiliensi akademi siswa berdasarkan prestasi belajar. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian, siswa kelas XII SMA berjumlah 213. Sampel sebanyak 60 siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, siswa berprestasi belajar tinggi dan rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, data dianalisis menggunakan uji t. Hasil penelitian resiliensi akademik siswa berprestasi tinggi, 13% rendah, 73% sedang, 13% tinggi. Pada siswa berprestasi belajar rendah 60% rendah, 37% sedang, 3% tinggi. Hasil t-Test diperoleh skor *sig. (2-tailed)* 0,00 berarti terdapat perbedaan signifikan resiliensi akademik siswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah.

**Kata Kunci:** Resiliensi Akademik, Prestasi Belajar Siswa

### 1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan adalah ketidakmampuan individu untuk bertahan dalam suatu kondisi atau suatu tekanan. Kondisi suatu tekanan yang dimaksud seperti tuntutan peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu, tuntutan nilai yang baik dari orang tua, dan lingkungan belajar yang kompetitif. Untuk itu peserta didik hendaknya memiliki kemampuan yang baik untuk bertahan dalam keadaan tertekan. Ketahanan tersebut, biasanya juga disebut dengan istilah Resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Ulfa, 2016 : 2). Peserta didik diharapkan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik yang disebut Resiliensi akademik.

Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk berkembang, matang, dan meningkatkan kompetensi dalam menghadapi kerugian keadaan atau rintangan (Rouse, 2001: 461-472). Peserta didik membutuhkan resiliensi akademik guna mengatasi permasalahan yang dialami. Resiliensi akademik sebagai kemampuan individu dalam merespon kesulitan yang dihadapinya, sebagai perilaku adaptif yang berhasil dan dapat menunjukkan kualitas pribadi dan terus berkembang melebihi harapan selama masa sulit (Gilligan, 2007: 135-145). Ada dua kondisi yang dapat meningkatkan resilien pada individu, yang pertama, pengalaman kesulitan dan hambatan yang dialami individu telah mempengaruhi individu tersebut, dan kedua, individu dapat beradaptasi dengan kesulitan, tanggung jawab hidup, hambatan, dan kemunduran, yang menyebabkan mereka menjadi lebih tangguh (Peters, Leadbeater & McMahon, 2005 : 13-25).

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Etika Marianti dan Anwar Sutoyo (2020: 119-130) menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar siswa SMK di Semarang Utara mampu menghadapi dan bangkit dari tekanan akademik dengan baik, tetapi masih perlu peningkatan lagi pada beberapa siswa. Keberagaman tingkat resiliensi akademik ini tidak terlepas dari keberagaman individu dan latar belakangnya.

Resiliensi akademik pada individu berkaitan dengan faktor risiko maupun faktor pelindung yang seringkali disebut faktor protektif (Benard, 2004 : 86-87). Resiliensi akademik merupakan faktor kunci atau utama yang terkait dengan kemampuan beradaptasi individu dengan lingkungan pendidikan. Hal ini karena resiliensi yang dimiliki peserta didik dapat mengurangi risiko stress, membantu peserta didik untuk dapat menjalani tuntutan akademik, meningkatkan hasil akademik. Peserta didik dengan Resiliensi akademik yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami stress dan cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah.

Prestasi belajar merupakan suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan (Slameto, 2003:10). Prestasi belajar atau hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar (Mulyono, 2003: 37). Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan pembahasan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan (Nana Sudjana, 2000: 102). Prestasi belajar peserta didik merupakan salah satu hal yang dapat menjadi cerminan apakah seorang peserta didik memiliki resiliensi akademik yang tinggi ataupun rendah. Ketika selama proses pembelajaran siswa dapat menjalankan tuntutan yang ada dan tidak merasa tertekan maka siswa tersebut dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Dari pengamatan selama penulis melaksanakan mata kuliah Pengenalan Lingkungan Presekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Palembang kerap kali di dapati informasi tentang keluhan mengenai siswa yang kerap kali lalai dalam mengumpulkan tugas, tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, bahkan kerap susah mengikuti peraturan yang ada di sekolah, setelah diamati siswa tersebut adalah siswa-siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut kesulitan menghadapi tuntutan/tekanan yang ada dalam proses pembelajaran dan kurang mampu beradaptasi dengan kewajiban-kewajiban dalam proses akademik di sekolah dengan kata lain siswa tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat resiliensi akademik yang rendah

Sebaliknya siswa yang aktif dalam pembelajaran, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan taat mengikuti peraturan yang ada di sekolah merupakan siswa dengan prestasi belajar yang tinggi. dengan begitu menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi lebih memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi sehingga siswa tersebut dapat beradaptasi dengan baik terhadap tekanan-tekanan yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, baik itu berupa tugas sekolah, tuntutan untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, aktif dalam pembelajaran, bahkan peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah lainnya dengan kemampuan tersebut siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Hal diatas relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chiput (2013) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Semarang” yang

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi akademik terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK Negeri 6 Semarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi akademik maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi akademik maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui tentang Resiliensi Akademik Pada Siswa Berdasarkan Prestasi Belajar di SMA Negeri 1 Palembang

## 2. Metode

Menurut Sugiyono (2018: 2) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018: 13). Karena peneliti ingin mencari data terkait gambaran tentang aspek-aspek Resiliensi akademik dalam membentuk Resiliensi akademik yang dilihat berdasarkan prestasi belajar siswa. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana tingkat Resiliensi akademik siswa berdasarkan prestasinya. Variabel dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yang biasa disebut dengan variabel tunggal yaitu Resiliensi akademik. Secara operasional resiliensi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi kesulitan, dan tekanan dalam konteks akademik, yang diukur melalui tiga aspek, yaitu: (1) Ketekunan (*perseverance*), (2) Refleksi dan adaptif mencari bantuan (*reflecting and adaptive help-seeking*), (3) Pengaruh negatif dan respon emosional (*negative affect and emotional response*).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Palembang kecuali kelas XII IPA 1, 2, dan 3 hal tersebut dikarenakan di SMA Negeri 1 ini terdapat sistem kelas unggulan. Sedangkan kelas XII IPA 1 adalah kelas unggulan sehingga ditakutkan adanya ketidaksetaraan prestasi belajar di kelas tersebut jika dibandingkan dengan kelas lainnya sehingga penulis mengecualikan kelas tersebut. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *Purposive sampling* dengan jenis pengambilan sampel atas dasar adanya tujuan tertentu yaitu prestasi belajar siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah lima siswa dengan prestasi belajar tertinggi dan lima siswa dengan prestasi belajar terendah dari setiap masing-masing kelas yang dilihat dari ranking/hasil belajarnya. Jumlah siswa dari setiap kelas tersebut adalah 60 siswa. Dalam penelitian ini instrument yaitu angket dengan menggunakan skala likert yang memiliki pernyataan-pernyataan yang tujuannya untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik siswa berdasarkan prestasi belajarnya kemudian data akan ditampilkan dalam bentuk persentase dalam tiga kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Kemudian untuk menguji perbedaan resiliensi akademik siswa berdasarkan prestasi belajar digunakan statistik uji t-test.

### 3. Hasil

Adapun hasil penelitian secara umum dan berdasarkan ketiga aspek yang diukur dapat dijelaskan berikut ini:

Tabel 1  
Persentase Resiliensi akademik pada siswa yang berprestasi belajar tinggi

KATEGORI	RUMUS	FREKUENSI	PERSENTASE
RENDAH	$X < 103$	4	13%
SEDANG	$103 \leq X < 125$	22	74%
TINGGI	$X > 125$	4	13%
	JUMLAH	30	100%

Dari hasil penelitian pada tabel diatas secara keseluruhan resiliensi akademik pada siswa dengan prestasi belajar tinggi diketahui terdapat 4 siswa dengan persentase 13% dalam kategori rendah, kemudian 22 siswa dengan persentase 74% dalam kategori sedang, dan 4 siswa dengan persentase 13% dengan kategori tinggi. Sehingga dari data diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik siswa berdasarkan prestasi belajar pada siswa dengan prestasi belajar tinggi pada kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Palembang tergolong sedang dengan persentase 74% dan dengan jumlah siswa sebanyak 22 dari 30 siswa. Digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Resiliensi Akademik Siswa yang Berprestasi Belajar Tinggi

Tabel 2  
Persentase Resiliensi akademik pada siswa yang berprestasi belajar rendah

KATEGORI	RUMUS	FREKUENSI	PERSENTASE
RENDAH	$X < 103$	18	60%
SEDANG	$103 \leq X < 125$	11	37%
TINGGI	$X > 125$	1	3%
	JUMLAH	30	100%

Dari hasil penelitian pada tabel diatas secara keseluruhan resiliensi akademik pada siswa dengan prestasi belajar rendah diketahui terdapat 18 siswa dengan persentase 60% dalam kategori rendah, kemudian 11 siswa dengan persentase 37% dalam kategori sedang, dan 1 siswa dengan persentase 3% dengan kategori tinggi. Sehingga dari data diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik siswa berdasarkan prestasi belajar pada siswa dengan prestasi belajar rendah pada kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Palembang tergolong

rendah dengan persentase 60% dan dengan jumlah siswa sebanyak 18 dari 30 siswa. Digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Resiliensi Akademik Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah

Uji t-test Resiliensi akademik siswa antara siswa berprestasi belajar tinggi dan siswa berprestasi belajar rendah pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t-test Resiliensi Akademik Siswa Berprestasi Tinggi dan Rendah

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
.026	.872	4.399	58	.000	13.367	3.039	7.284	19.449
		4.399	56.445	.000	13.367	3.039	7.281	19.453

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* pada Uji Independent Sample t-Test Resiliensi akademik siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah adalah sebesar 0, 00 atau sama dengan  $< 0, 05$ . Maka jika mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Wiratna, Sujarweni (2014 : 99), berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada Resiliensi akademik siswa antara siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh dari penelitian resiliensi akademik siswa berdasarkan prestasi belajar siswa pada sampel sebanyak 60 siswa (30 siswa dengan prestasi belajar tinggi dan 30 siswa berprestasi belajar rendah) dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 60 siswa terdapat 22 siswa dengan kategori rendah, 4 siswa dari kelompok siswa yang berprestasi tinggi dan 18 siswa dari kelompok siswa berprestasi rendah, 33 siswa dengan kategori sedang, 22 siswa dari kelompok siswa yang berprestasi tinggi dan 11 siswa dari kelompok siswa yang berprestasi rendah, 5 siswa dengan kategori tinggi, 4 siswa dari kelompok siswa yang berprestasi tinggi dan 1 siswa dari kelompok siswa berprestasi rendah. Jika dilihat berdasarkan hasil persentase, dari sampel sebanyak 60 siswa terdapat 37% siswa dengan kategori rendah, pada siswa berprestasi

tinggi sebanyak 13% dari 30 siswa dan pada siswa berprestasi rendah sebanyak 60% dari 30 siswa, 55% siswa dengan kategori sedang, pada siswa berprestasi tinggi sebanyak 74% dari jumlah 30 siswa dan pada siswa berprestasi rendah sebanyak 37% dari 30 siswa, kemudian 8% siswa dengan kategori tinggi, pada siswa berprestasi tinggi sebanyak 13% dari 30 siswa dan pada siswa berprestasi rendah sebanyak 3% dari 30 siswa. Adapun perbandingan Resiliensi akademik berdasarkan prestasi belajar siswa diperoleh hasil bahwa siswa yang berprestasi belajar tinggi memiliki resiliensi akademik yang lebih tinggi 10% dibandingkan dengan siswa yang berprestasi belajar rendah hal tersebut dilihat melalui skor total yang tersebar pada kategori tinggi dengan persentase 13% pada siswa yang berprestasi belajar tinggi dan 3% pada siswa yang berprestasi belajar rendah.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktaviany (2018 : 13-14) dimana dijelaskan bahwa individu dengan *locus of control internal* memiliki resiliensi akademik lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan locus of control eksternal. Individu dengan *locus of control internal* memiliki keyakinan bahwa kendali yang dimiliki lebih besar atas hidup mereka. Individu percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal penting yang dapat mempengaruhi hidupnya dimasa depan mengenai keselamatan, kesehatan, dan produktivitas dengan demikian individu memiliki keinginan untuk sukses dalam bidang akademik. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2008 : 132-140) salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal yang meliputi aspek psikologis termasuk minat atau kecenderungan, keinginan/kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu yang mana sejalan dengan karakteristik Individu dengan locus of control internal yang menganggap tanggung jawab pribadi yang lebih besar untuk hasil dari apa yang mereka lakukan.

Kemudian, uji T-test pada program SPSS *Version 26* untuk mengetahui perbedaan resiliensi akademik siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan secara signifikan resiliensi akademik siswa antara siswa yang berprestasi belajar tinggi dan siswa yang berprestasi belajar rendah secara keseluruhan hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Sig. (*2-tailed*) nya  $< 0,05$  yaitu 0,00. Hasil analisis deskriptif penelitian ini mendukung penelitian lain yang dilakukan Widuri (2012 : 147) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi akademik. Artinya regulasi emosi memiliki peran penting terhadap terbentuknya resiliensi pada individu. Sebab regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial dan juga mengapa regulasi emosi memiliki pengaruh yang merugikan, seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, interpretasi pada proses pemecahan masalah serta mengganggu hubungan sosial antar individu dengan demikian maka individu lebih mungkin meraih kesuksesan.

Hal diatas berkaitan dengan prestasi belajar yang dimiliki siswa yang tidak luput dari bagaimana siswa dalam meregulasi emosi, ditinjau berdasarkan penilaian prestasi belajar siswa yakni pada ranah afeksi adanya kategori pengorganisasian yang menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai hal tersebut berkaitan dengan perubahan respon individu yang dikemukakan oleh Strongman (2003 : 84) ketika proses

regulasi emosi pengorganisasian yang baik dapat mempengaruhi perubahan respon individu sehingga membentuk resiliensi akademik yang baik ataupun tidak baik.

Jika merujuk pada resiliensi akademik pada siswa tentu ada hal lain selain prestasi belajar dari siswa yang memiliki peran dalam resiliensi akademik yang dimiliki siswa, pada penelitian yang dilakukan Mufidah, (2017 : 69-75) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan dukungan sosial dengan resiliensi. Lebih jauh dijelaskan bahwa dukungan sosial dianggap berperan penting untuk bisa menumbuhkan semangat siswa dalam berprestasi, karena dukungan sosial juga bisa mempengaruhi stabilitas perilaku individu. Begitu juga dengan meningkatkan efikasi diri serta resiliensi individu saat individu mengalami kendala-kendala dalam hidupnya.

Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi akademik sangat diperlukan oleh siswa untuk dapat mencapai apa yang menjadi cita-cita dan keinginan siswa dimasa yang akan datang, sebab pada masa pendidikan terdapat tugas-tugas dan rintang yang akan dihadapi seorang siswa sebagai individu maka ketika siswa tidak menganggap kesulitan tersebut sebagai penghalang dan siswa dapat beradaptasi dengan baik pada kesulitan-kesulitan yang dialami maka akan lebih mudah bagi seorang individu untuk dapat mencapai apa yang ia inginkan dan terjauh dari stres akademik yang bersumber dari tekanan-tekanan yang terjadi dalam hal akademik.

Berkaitan dengan stress akademik dan resiliensi akademik dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Shin, (2016 : 14-24) Resiliensi akademik dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap stress akademik ketika diperkuat dengan kondisi dukungan internal dan eksternal, seperti dukungan dari keluarga, lingkungan belajar, dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap kehidupan di sekolah. Sehingga stress akademik yang tinggi dapat dikondisikan dengan adanya resiliensi yang tinggi.

Dengan demikian dari hasil dan analisis penelitian diatas perlu adanya perbaikan yang dilakukan oleh siswa, pihak sekolah, dan juga keluarga yang menjadi factor terbentuknya resiliensi akademik pada siswa sehingga individu dapat memiliki resiliensi akademik yang baik. Adapun hambatan yang ditemui dalam penelitian ini adalah keterbatasan untuk bertemu dan berinteraksi langsung dengan sampel penelitian ketika pengambilan data karna dilakukan pada masa pandemi Virus Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*), dan memakan waktu yang cukup lama sebab tidak bisa mengontrol secara langsung bagaimana kondisi sebenarnya siswa ketika mengisi angket yang dibagikan guna memperoleh data penelitian.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi akademik siswa berdasarkan prestasi belajar yang kemudian dikategorikan apakah resiliensi akademik yang dimiliki siswa berada pada kategori tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan prestasi belajar dan mengetahui apakah terdapat perbedaan antara resiliensi akademik siswa yang berprestasi belajar tinggi dan siswa yang berprestasi belajar rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh resiliensi akademik siswa yang berprestasi belajar tinggi berada pada kategori sedang dengan persentase 74% sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi cukup mampu untuk beradaptasi dengan keadaan-keadaan sulit yang dihadapi dalam proses akademik, menjadikan kesulitan sebagai tantangan dan dapat

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

bertahan dengan tuntutan yang ada. Sedangkan resiliensi akademik pada siswa yang prestasi belajar rendah berada di kategori rendah dengan persentase 60% hal tersebut menandakan perlu adanya peningkatan resiliensi akademik pada siswa yang berprestasi rendah agar dapat bertahan pada kesulitan-kesulitan dan beradaptasi dengan tantangan yang ada dalam akademik sehingga lebih optimal lagi dalam meraih cita cita. Kemudian dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi akademik siswa yang berprestasi belajar tinggi dan resiliensi akademik siswa yang berprestasi belajar rendah, yang mana menunjukkan siswa yang berprestasi belajar tinggi memiliki resiliensi akademik yang lebih baik dari pada siswa yang berprestasi belajar rendah.

## 6. Referensi

- Abdurrohman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ani, C. (2005). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barseli, M., Ifdil I., & Nikmarijal. (2017). Konsep Stress Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5 (3): 143-148.
- Benard, B. (2004). *Resilience: What we have learned*. California: WestEd.
- Cassidy, S. (2015). Resilience Building in Students: The Role of Academic Selfefficacy. *Frontiers in Psychology*, 6: 1–14.
- Cheng, V. & Catling, J. C. (2015). The Role of Resilience, Delayed Gratification and Stress in Predicting Academic Performance. *Psychol. Teach. Rev.* 21: 13–24.
- Chiput, N. (2013). Hubungan Antara Resiliensi Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Gilligan, R. (2007). Adversity, Resilience and the Educational Progress of Young People in Public Care. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 12: 135-145.
- Kumalasari, D. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 9, (2): 353-368.
- Peters, R. D., Leadbeater, B., & McMahon, R. J. (2005). *Resilience in Children, Families, and Communities: Linking Context to Practice and Policy*. New York: Kluwer Academic / Plenum Publishers.
- Meiranti, E. & Sutoyo, A. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*. 2, (2): 119-130
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2): 69-75.
- Nasution. (1987). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oktaviany, W. C (2018). Perbedaan Tingkat Resiliensi Akademik Ditinjau Dari *Locus Of Control* Pada Mahasiswa Akhir. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UMM.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle. 1st ed.* New York: Broadway Books.
- Rojas, L. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *Gist Education and Learningresearch Journal*, 11(11): 63– 78.
- Rouse, K. A. G. (2001). Resilient Students' Goals and Motivation. *Journal of Adolescence*, 24(4): 461-472.
- Septiani, T. & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi dengan Stress pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7 (2): 59-76.
- Shin, S. H. (2016). The Effect of Academic Stress and The Moderating Effects of Academic Resilience on Nursing Students' Depression. *The Journal of Korean Academic Society of Nursing Education*, 22(1): 14–24.
- Slameto. (2003) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ulfa, W. D. (2016). Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Memiliki Orangtua Tunggal. *Skripsi*. Sleman: FIP UNY.
- Wahyudi, I., Yusuf, S., & Umari, T. (2013). Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Berprestasi Rendah Di Kelas VII dan VIII Di MTs Negeri Kuntu Tahun pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UNRI.
- Wibowo, U. F. (2018). Resiliensi Akademik Mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UMM.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(2): 147.
- Wijaya, C. & Rusyan, T. (1994). *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.